

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni, pertama Skripsi yang ditulis oleh Novi Ulvia Khasanah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMPN 2 Malang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam membina toleransi beragama siswa di SMPN 2 Malang serta untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru tersebut dalam membina toleransi antar umat beragama siswa di SMPN 2 Malang. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan data-data untuk kenyataan yang ada. Hasil dari penelitian ini bahwa strategi guru PAI dalam membina toleransi antar umat beragama siswa di SMPN 2 Malang melalui beberapa strategi, seperti menjadi suri tauladan bagi siswa di SMPN 2 Malang dengan performan yang baik, memberikan kebebasan beragama, menghormati dan menghargai

perbedaan agama siswa, kemudian memulai dialog antar beragama siswa seperti ketika ada permasalahan beragama.¹⁷

Kedua skripsi yang ditulis oleh Sofia Nur Aeni, jurusan pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto tahun 2018 dengan judul “Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi keberagamaan peserta didik di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto dalam menyikapi perbedaan agama yang ada, serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk pengembangan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap basis kehidupan multikultural di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu, kondisi keberagamaan peserta didik di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda, agama yang dianut oleh peserta didik yaitu Islam, Kristen, Konghuchu, Khatolik dan Budha, akan tetapi tidak ada yang membatasi untuk berinteraksi bagi mereka, hal tersebut bisa dilihat ketika mereka belajar bersama di sekolah dan bekerja sama dalam kegiatan apapun dan tetap saling menghormati. Adapun upaya yang dilakukan dalam mengembangkan budaya

¹⁷ Novi Ulfia Hasanah, “Strategi Guru PAI dalam Membina Toleransi Beragama di Siswa di SMPN 2 Malang”, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2016)

toleransi beragama berbasis multikultural melalui pembelajaran PAI di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto dilakukakn melalui kegiatan yang ada di sekolah seperti, pada pembelajaran pendidikan agama Islam, peringatan hari besar keagamaan, doa bersama sebelum ujian Nasional.¹⁸

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Fahimul Ilmi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Menengah Atas Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. Penelitian ini memiliki beberapa bertujuan, yaitu untuk memperoleh gambaran tentang keragaman siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, mengetahui upaya guru agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, kemudian mengetahui manfaat-manfaat penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diperkuat dengan pengecekan data menggunakan presisent observation, teknik tringulasi dan menggunakan bahan referensi. Hasil dari penelitian ini yaitu, keragaman agama/pluralitas diprosentasikan 40% muslim, 40% Kristen Katolik, 10% Hindu, dan 10% Budha, kemudian upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yaitu dengan bimbingan, nasehat, teladan, dan

¹⁸ Sofia Nur Aeni, “Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerta”, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama

bersosial. Adapun manfaat dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yaitu saling memahami, kerukunan, gotongroyong/kerjasama, dan percaya diri.¹⁹

Keempat jurnal manajemen, kepemimpinan, dan supervisi pendidikan yang ditulis oleh Azwarhadi pada tahun 2016 dengan judul “Implementasi Pembelajaran PAI Serta Penanaman Toleransi Beragama Pada SD Fransiskus Padang Panjang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran PAI serta penanaman toleransi beragama pada SD Fransiskus Padang Panjang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu telah tertanam sikap saling menghormati dan toleransi bagi guru dan peserta didik yang berbeda keyakinan di lingkungan sekolah. SD Fransiskus Padang Panjang sebagai sekolah bercirikan agama non-Islam telah melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik yang beragama Islam dan melaksanakan kebijakan pemerintah kota Padang Panjang yaitu kurikulum pendidikan Al-Qur’an dan Tahfiz.²⁰

Kelima *journal of Islamic education* yang ditulis oleh Muhammad Usman dan Anton Widyanto pada tahun 2019 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini yaitu

¹⁹ Fahimul Ilmi, “Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Menengah Atas Selamat Pagi Indonesia Batu”, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2016)

²⁰ Azwarhadi, “Implementasi Pembelajaran PAI Serta Penanaman Toleransi Beragama Pada SD Fransiskus Padang Panjang”, *jurnal manajemen, kepemimpinan, dan supervisi*, Vol. 1 No. 2, Edisi Desember 2016

untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di integrasi melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikannya serta lingkungan sekolah yang mendukung arah pembentukan nilai toleransi. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler yang berdampak langsung pada proses internalisasi nilai toleransi beragama, seperti peringatan hari besar Islam, kajian hari jum'at, kunjungan musibah, dan kegiatan Rohis. Adapun faktor pendukung proses internalisasi yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang telah dijelaskan sebelumnya, kerjasama guru sekaligus kepala sekolah, sedangkan faktor penghambat yaitu tidak ada modul khusus terkait toleransi beragama serta gejolak SARA dan informasi mengenai intoleransi di media massa.²¹

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, yakni membahas mengenai toleransi beragama di sekolah. Adapun hal yang membedakan dalam penelitian ini yakni fokus permasalahan yang dirumuskan, dimana pada penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pembelajaran

²¹ Muhammad Usman, Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia", *Journal Of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, Edisi Januari 2018.

pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Ngadas, akan tetapi guna memperdalam hal tersebut peneliti juga merumuskan mengenai bagaimana pandangan guru dan peserta didik tentang perbedaan agama serta hubungan sosial intern ataupun antar kelompok agama di SD Negeri 1 Ngadas.

B. Landasan Teori

1. Pengertian internalisasi

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya.²² Tafsir menjelaskan bahwa internalisasi merupakan suatu upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*), dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu kedalam pribadi.²³ Dari definisi tersebut bisa dikatakan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

Menurut Muhaimin terdapat tiga tahap yang mewakili proses internalisasi yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik ataupun anak asuh, yaitu:²⁴

- 1) Tahap transformasi nilai, yakni proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai - nilai baik dan buruk

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses pada tanggal 5 Februari 2019 dari <https://kbbi.web.id/internalisasi>

²³ Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 229

²⁴ Muhaimin, Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153.

- 2) Tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi atau interaksi dua arah yang bersifat interaksi timbal balik
- 3) Tahap traninsternalisasi, tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tetapi yang berperan aktif yakni komunikasi kepribadian.

Berdasarkan tahapan itu, internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian dengan dimensi kritis pada perubahan diri manusia, di dalamnya termuat pemberian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

2. Pengertian nilai

Nilai merupakan suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.²⁵ Nilai dalam pengertian abstrak tidak bisa ditangkap melalui panca indera, yang bisa ditangkap yaitu sesuatu yang memiliki atau mengandung nilai.²⁶ Mulyana juga mengartikan bahwa nilai merupakan suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.²⁷ Adapun Louis Kattsoff mengartikan nilai menjadi tiga: pertama, nilai sebagai kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita secara langsung dapat mengalami dan memahami kualitas pada objek. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada di kenyataan atau

²⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses pada tanggal 5 Februari 2019 dari <https://kbbi.web.id/nilai>

²⁶ La Ode Gusal, "Nilai - nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Gusal", *Humanika*, Vol. 3, No. 15, Edisi Desember 2015, hal. 3

²⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 11

pun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, yang mana nilai itu diciptakan berdasarkan hasil kehidupan.²⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai merupakan suatu konsep abstrak yang ada pada manusia mengenai hal baik dan buruk atau pun salah dan benar, serta suatu yang dianggap berharga dan bermanfaat dalam kehidupan.

3. Toleransi Beragama

a. Pengertian toleransi beragama

Toleransi beragama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat, atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau pun bertentangan dengan diri sendiri.²⁹ Menurut UNESCO yang dikutip oleh Yamin dan Vivi, toleransi merupakan sikap saling menghormati, menerima menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berpendapat serta karakter manusia.³⁰ Dalam konteks sosial-budaya Yamin dan Vivi juga menjelaskan bahwa toleransi merupakan suatu keniscayaan.³¹ Adapun Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa toleransi bukan sekedar bentuk penghormatan dan pengakuan, akan tetapi juga penerimaan akan perbedaan agama dan status sosial.³²

²⁸ Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 318-335

²⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses pada tanggal 12 Februari 2019 dari <https://kbbi.web.id/toleransi>

³⁰ Moh Yamin, Vivi. Aulia, *Meratas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), hal. 5

³¹ Moh Yamin, Vivi. Aulia, *Meratas Pendidikan Toleransi*..... hal. 6

³² Suwardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid.....", hal. 121

Berdasarkan definisi di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa toleransi yaitu hidup dengan damai, saling menghargai dan menghormati perbedaan sebagai suatu keniscayaan, yang dibuktikan dengan sikap, tindakan, perilaku individu dengan individu atau kelompok dengan individu.

Jika disandingkan dengan agama, maka toleransi agama merupakan toleransi yang mencakup masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanannya. Toleransi beragama tersebut di implementasikan dengan memberikan kebebasan kepada seseorang untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya, serta menghormati atas pelaksanaan ajaran yang diyakini.³³

b. Toleransi beragama dalam Islam

Islam secara definisi berarti “damai”, “selamat” dan “menyerah diri”. Definisi Islam tersebut sering dirumuskan dengan istilah Islam agama *rahmatal lil’alamin*” (agama yang mengayomi seluruh alam). Hal tersebut berarti bahwa kehadiran agama Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada, Islam menawarkan suatu dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwasanya keragaman umat manusia baik agama dan keyakinan merupakan kehendak Allah, oleh karenanya tidak mungkin untuk disamakan. Sebagaimana Firman-Nya dalam QS. Yunus ayat 99:³⁴

³³ Casram, “Membangun Sikap Toleransi.....”, hal. 187-198

³⁴ QS. Yunus (10) : 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا
مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Lebih lanjut, dalam QS. Yunus Allah menjelaskan lagi yang artinya:

“Katakan olehmu (ya Muhammad), ‘Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (*kalimatun sawa* atau *common values*) antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak pula mempersekutukan-Nya kepada apa pun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah!’. Ayat tersebut mengajak umat beragama (terutama Yahudi, Kristiani, dan Islam) menekankan persamaan dan menghindari perbedaan demi merengkuh rasa saling menghargai dan menghormati. Ayat tersebut juga mengajak untuk bersama-sama menjunjung tauhid, yakni sikap tidak menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Sehingga ayat tersebut dengan jelas mengayuh suatu konsep toleransi antar umat beragama yang didasari atas kepentingan yang sama, yakni menghindari konflik.

Islam memiliki konsep yang amat konprehensif yakni saling menghargai dan mengormati dalam iman dan keyakinan kepada pemeluk agama lain. Dari konsep tersebut memunculkan spirit ketaqwaan dalam beragama yang kemudian melahirkan rasa persaudaraan universal diantara manusia. Persaudaraan universal ini

adalah bentuk toleransi yang diajarkan oleh Islam, didalamnya memuat keadilan, perdamaian, kerjasama, serta menegasikan keburukan.³⁵

Berdasarkan hal tersebut, keyakinan umat Islam bahwa:

- 1) Perbedaan manusia dalam memeluk agama adalah karena kehendak Allah, yang dalam hal ini telah memberikan kebebasan dan ikhtiar kepada makhluknya untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Huud ayat 118:³⁶

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya:

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”

- 2) Manusia adalah makhluk yang mulia apapun agama, kebangsaan serta warna kulitnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Isra’ ayat 70:³⁷

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

- 3) Orang muslim tidak diberikan tugas untuk menghisab orang kafir karena kekafirannya. Hal tersebut merupakan hak prerogatif Allah

³⁵ Salma Mursyid, “Konsep Toleransi (Al-SAMAHAH) Antar Umat Beragama Perspektif Islam”, *Journal Of Islam and Plurality*, Vol. 2, No. 1, Edisi Desember 2016, hal. 35-36

³⁶ QS. Huud (11) : 19

³⁷ QS. Al-Isra (17) : 70

SWT. hisab bagi mereka adalah di *yaun al-hisab* atau *yaum al-qiyamah*, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hajj ayat 68-69:³⁸

وَإِنْ جَدَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya:

Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah: "Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan". Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya.

- 4) Keimanan orang muslim bahwa Allah memerintahkan untuk berlaku adil dan menyukai perbuatan adil, serta memerintahkan untuk berakhlak mulia sekalipun terhadap orang kafir, membenci kedzaliman, dan menghukum orang-orang yang bertindak dzalim, walaupun kedzaliman yang dilakukan oleh seorang muslim kepada orang kafir. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 8:³⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا ءِنْ أَنْ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

³⁸ QS. Al-Hajj (22) : 68-69

³⁹ QS. Al-Maidah (5) : 8

belakang agama. Menurut Jalaluddin yang dikutip oleh Sholihin, menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama yaitu:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan, dengan adanya kenyataan agama lain akan meningkatkan penghayatan dan mendorong setiap pemeluk agama untuk memahami ajaran-ajaran agamanya
- 2) Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap, dengan kerukunan dan saling menghargai antar pemeluk agama maka stabilitas nasional akan terjaga
- 3) Menjunjung serta menyukseskan pembangunan, dengan dukungan berbagai lapisan masyarakat
- 4) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan

d. Perbedaan agama dan Toleransi beragama di sekolah

Agama menjadi salah satu sumber konflik sosial, baik intern maupun antar kelompok beragama. Kehadiran agama yang dianggap mampu memberikan solusi atas problematika diberbagai aspek kehidupan manusia, faktanya justru menjadi penyebab konflik karena perbedaan pendapat ataupun penafsiran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Stephanus, bahwa agama seringkali tampil dengan dua wajah, di satu sisi membawa kedamaian tetapi di sisi lain justru di kaitkan dengan fenomena kekerasan.⁴²

⁴² Stephanus Turibius Rahmat, “ Agama dan Konflik Sosial”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 8, No. 1, Edisi Januari 2016, hal. 132-143

Nurcholis Madjid mengungkapkan bahwa konflik, kekerasan, dan reaksi destruktif akan muncul ketika agama kehilangan kemampuan untuk merespon secara kreatif perubahan sosial yang sangat cepat.⁴³ Adapun menurut Tobroni model keberagaman yang berparadigma eksklusif memungkinkan menjadi penyebab lahirnya suatu konflik antar umat beragama. Orang dengan paradigma keberagaman tersebut memiliki kepribadian tertutup, yaitu menutup ruang dialog dengan penganut agama lain, dan juga merasa bahwa agamanya yang paling benar, sementara agama dan komunitas lain salah dan dianggap sesat.⁴⁴

Bentuk dari toleransi dan intoleransi di sekolah misalnya antara guru atau peserta didik muslim dan non muslim, kultur dan etnik tertentu, antar guru dan peserta didik yang berbeda suku, dan antar guru dan peserta didik yang berbeda golongan kepercayaan. Sekolah sebagai sarana pendidikan memiliki peran penting dalam membangun lingkungan sekolah yang plural dan toleran terhadap pemeluk agama. Toleransi adalah awal dari terciptanya kerukunan, tanpa keberadaan toleransi tidak akan ada sikap saling menghormati, mengasihi dan gotong-royong antar umat beragama.⁴⁵

Sekolah mempunyai tanggung jawab dalam menanamkan budaya toleransi kepada peserta didik. Oleh karena itu, semua pihak yang ada di sekolah turut berperan dalam hal tersebut. Guru sebagai sosok teladan

⁴³ Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 20.

⁴⁴ Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*, Bandung: Karya Putra, 2012, hal. 71.

⁴⁵ Anita Khusnun Nisa, M. Wahid Nur Tualeka,..... hal. 2.

bagi peserta didik di sekolah mempunyai peran penting dalam menanamkan sikap toleransi. Menurut Borba yang dikutip oleh Nanda, terdapat tiga langkah dalam membangun toleransi dalam diri peserta didik serta meningkatkan kecerdasan moralnya, yakni:⁴⁶

1) Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi

Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi merupakan langkah pertama yang paling efektif. Kita harus memberikan dengan sadar memberikan contoh dan menumbuhkan toleransi baik di rumah ataupun di sekolah sejak anak-anak, karena pada usia tersebut merupakan saat yang terbaik membantu anak agar tumbuh menjadi individu yang menghargai dan menghormati orang lain meski mereka berbeda.

2) Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan

Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan sama halnya dengan guru memberikan motivasi atau menumbuhkan kesadaran mengenai perbedaan. Dalam sekolah, setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda. Oleh karena itu, guru dapat memotivasi peserta didik untuk bersikap menerima perbedaan dengan mengembangkan sikap positif terhadap keragaman. Seperti halnya guru dapat menunjukan manusia dengan berbagai jenis, gender, usia, budaya, penampilan fisik, serta latar belakang yang berbeda-beda.

3) Menentang stereotip dan tidak berprasangka

⁴⁶ Nanda Masyitah, "Studi Deskriptif Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu", (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, Bengkulu 2014), hal. 17-20

Membimbing atau mengarahkan siswa agar tidak berprasangka buruk sama halnya dengan menentang stereotip dan tidak berprasangka. Guru perlu mendidik serta mengajarkan peserta didik agar memahami bahwa semua orang berhak untuk mendapat perlakuan yang baik.

Berdasarkan hal diatas, dalam mencontohkan serta menumbuhkan toleransi, cara terbaik bagi seorang guru adalah menjadi teladan bagi peserta didik melalui penglihatan serta pendengaran dalam wujud perilaku guru.

4. Hubungan sosial intern dan antar kelompok beragama

Hubungan sosial merupakan suatu hubungan timbal balik yang terwujud antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok lainnya di dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Wardiatmoko dalam Fihayati menjelaskan bahwa hubungan sosial merupakan suatu kegiatan yang menghubungkan kepentingan baik antar individu maupun kelompok secara langsung maupun tidak langsung guna menciptakan rasa saling perhatian, kerjasama, serta saling menguntungkan.⁴⁷ Berdasarkan definisi tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik yang terwujud antaran individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok

⁴⁷ Eka Fihayati, "Analisis Pemahaman dan Sikap Siswa Terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Budaya Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sidoarjo Tahun Pelajaran 2014, (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Lampung 2014), hal. 22

dengan kelompok dalam masyarakat untuk menciptakan rasa saling perhatian, kerjasama, serta saling mengingatkan.

Hubungan sosial dalam konteks umat beragama merupakan suatu keniscayaan, baik intern maupun antar kelompok agama. Sebagaimana yang ada di Indonesia dengan keberagaman agama yang dianut oleh setiap individu, tetap mengharuskan setiap individu untuk melaksanakan hubungan sosial yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Oleh karena itu, agar tidak terjadi konflik dalam berkehidupan serta mampu hidup berdampingan dengan latar belakang agama yang beragam, tentunya sangat diperlukan kerukunan umat beragama baik intern maupun antar kelompok beragama.

Kerukunan antar umat beragama merupakan suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama tanpa mengurangi hak setiap individu untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Urgensi dari kerukunan agama tersebut yakni untuk mewujudkan kesatuan pandangan serta sikap, agar dapat melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab ataupun menyalahkan yang lainnya.⁴⁸

5. Hubungan sosial intern dan antar kelompok agama dalam Islam

Perbedaan adalah suatu bentuk keniscayaan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujrat ayat 13:

⁴⁸ Toto Suryana, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Pendidikan Agama islam*, Vol. 9, No. 2, Edisi 2011, hal. 134

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(QS.Al-Hujurat (49): 13)

Islam mengakui bahwa perbedaan merupakan salah satu syarat keharmonisan dalam kehidupan. Oleh karenanya, Islam mengajarkan mengenai pentingnya menjaga persatuan dan kerukunan. Dalam hubungan sosial, Islam mengenal konsep *ukhuwwah Islamiyah*, yakni persaudaraan sesama umat muslim. Sehingga, demi menjaga persaudaraan serta menghindari perpecahan, para ahli menetapkan tiga konsep guna memantapkan *ukhuwwah Islamiyah*, yakni:⁴⁹

- 1) Konsep *tanawwul al 'ibadah*, yakni mengakui adanya keragaman cara beribadah. Keragaman cara beribadah adalah sebuah bentuk interpretasi terhadap perilaku Rasulullah yang ditemukan dalam hadits. Terhadap orang yang berbeda interpretasi, perlu dikembangkan toleransi yang tinggi dengan tetap mengembangkan silaturahmi
- 2) Konsep *al mukhtiu fi al ijthadi lahu ajrun*, yakni menghormati perbedaan dalam produk *ijthad*. Karena wewenang untuk

⁴⁹ Toto Suryana, “Konsep dan Aktualisasi.....”, hal. 130

menentukan yang benar dan salah bukan lah manusia, melainkan Allah SWT. Oleh karenanya, perbedaan *ijtihad* hendaknya tidak mengorbankan *ukhuwah Islamiyah* yang ada.

- 3) Konsep *la hukma lillah qabla ijthadi al mujtahid*, yakni memahami bahwa persoalan-persoalan hukumnya belum ditetapkan secara pasti, maka Allah SWT. tidak menetapkan hukumnya. Oleh karena itu, umat islam dituntut untuk menetapkan melalui ijtihad dan hasil dari ijtihad tersebut merupakan ketetapan AllahSWT. bagi masing-masing mujtahid.

Adapun hubungan umat Islam dengan umat beragama lain merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang tidak dilarang oleh syariat Islam, seperti dibidang ekonomi, politik, maupun budaya yang tidak dilarang, selagi tidak bekerjasama pada persoalan aqidah dan ibadah.

6. Pembelajaran pendidikan agama Islam
 - a. Pengertian pembelajaran pendidikan Islam

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar peserta didik dapat belajar guna mencapai tujuan pendidikan.⁵⁰ Adapun pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina peserta didik agar dapat memahami ajaran-ajaran Islam dengan menyeluruh, menghayati tujuan, sehingga dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵¹ Pendidikan agama

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2014), hal. 201

⁵¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 87

Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentusan Allah SWT. Sebagai pedoman bagi peserta didik agar berpengetahuan dan handal dalam mengamalkan ketentuan Allah SWT. secara menyeluruh.⁵² Oleh karena itu, Pembelajaran pendidikan agama Islam diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat terdorong, belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam dengan menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang.⁵³

b. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam

Tujuan umum pembelajaran pendidikan agama Islam selaras dengan pandangan Islam kepada manusia sebagai Khalifah fil Ardh. Tujuan tersebut juga harus di selaraskan dengan tujuan pendidikan nasional serta tujuan institusi yang menyelenggarakan pendidikan tersebut.⁵⁴

Tujuan akhir pendidikan Islam yakni terwujudnya kepribadian muslim yang merealisasikan dan mencerminkan ajaran Islam.⁵⁵

Didasarkan pada firman Allah QS. Ali Imron (3) ayat 102:⁵⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

⁵² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*....., hal. 87

⁵³ Abdul Madjid dan Dina Andayani,, hal. 132

⁵⁴ Ramdani Ihsan, Ahmad Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 63

⁵⁵ Ramdani Ihsan, Ahmad Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan*, hal. 69

⁵⁶ QS. Ali Imron (3), 102

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ada dua hal yang menjadi tujuan pokok pendidikan agama Islam, yaitu: (1) untuk mencapai kesempurnaan manusia mendekati diri kepada Tuhan, (2) untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalankan hidup dan penghidupan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵⁷ Selain itu, Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu tujuan keagamaan dan ilmiah. Tujuan keagamaan yakni beramal sesuai dengan tuntutan agama, sedangkan tujuan ilmiah sebagai bekal hidup untuk kehidupannya di dunia. Adapun tujuan pendidikan Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yakni manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, erdas, produktif, jujur, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan, baik secara pribadi maupun sosial dan mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan pendidikan agama Islam tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam yakni membentuk insan kamil yaitu manusia sempurna yang dapat berperan hamba dan khalifah Allah SWT.

⁵⁷ Ramdani Ihsan, Ahmad Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan*....., hal. 66

⁵⁸ Amru Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, Edisi Juli-Desember 2016, hal. 106.

7. Internalisasi nilai - nilai toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam

Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu. Sedangkan internalisasi nilai-nilai toleransi adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai toleransi. Internalisasi ini dapat dilakukan melalui institusi, seperti sekolah sebagai lembaga pendidikan, dengan pendekatan personal maupun material. Pendekatan personal dilaksanakan dengan cara personal seperti pendidik dan orang tua, sedangkan pendekatan material seperti kegiatan agama serta materi pembelajaran.⁵⁹ Adapun menurut Hasan yang dikutip oleh Nanda, terdapat beberapa indikator dari terinternalisasinya nilai toleransi kepada diri seseorang, yakni indikator untuk sekolah dan kelas, serta indikator untuk pembelajaran.⁶⁰ Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa indikator untuk kelas terdiri dari (1) memberikan pelayanan yang sama kepada seluruh warga kelas tanpa membedakan, agama, suku, ras, golongan, status sosial, serta status ekonomi; (2) memberikan pelayanan kepada anak yang berkebutuhan khusus; (3) belajar dalam kelompok yang berbeda. Berdasarkan indikator tersebut, dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai keberhasilan penanaman nilai yang diharapkan melalui pelaksanaan pembelajaran.

Berkaitan dengan pembelajaran, Pendidikan agama Islam tidak sekedar mengantarkan peserta didik untuk mengerti tentang ajaran Islam,

⁵⁹ Sholihin Tri Baskara, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA Negeri 1 Kraksaan Kabupaten Probolinggo", (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang 2017), hal. 58

⁶⁰ Novi Ulfia Hasanah, "Strategi Guru PAI dalam Membina Toleransi.....", hal. 23-24

namun lebih penting lagi yaitu bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.⁶¹ Pendidikan Islam bertujuan menjadikan pribadi manusia yang ber-*akhlaqul karimah* dalam menjalankan kehidupan, salah satunya dapat diukur dalam bentuk sikap toleransi, yakni menghargai dan menghormati perilaku atau pun keyakinan orang lain yang berbeda-beda. Sebagaimana prinsip dasar Islam mengenai pluralisme dan toleransi yang menilai bahwa syarat daripada terbangunnya keharmonisan adalah mengakui adanya perbedaan. Firman Allah SWT. dalam QS. Yunus (10) ayat 99:⁶²

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya:

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Pada pembelajaran pendidikan agama Islam, internalisasi nilai-nilai toleransi dapat dijalankan dengan melihat bagaimana nilai-nilai Islam yang menghargai pluralis multikultural, yakni:⁶³

- 1) Konsep kesamaan (al-sawiyah), Islam memandang manusia sama atau sederajat, karena yang membedakan hanyalah ketakwaan. Oleh karena itu, dalam perlakuan tidak ada perbedaan baik berdasarkan agama, ras, suku, dan budaya

⁶¹ Zulyadain, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi.....hal. 126

⁶² QS. Yunus (10): 99

⁶³ Sholihin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam...., hal. 47

- 2) Konsep keadilan (al-'adalah), dengan diri sendiri, keluarga, kelompok, dan lawan. Sebagaimana dalam QS. An-Nisa ayat 58:⁶⁴

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa: 58)

- 3) Konsep kebebasan atau kemerdekaan, dengan memandang manusia memiliki kebebasan dalam memilih profesi, wilayah hidup, bahkan memilih agama seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 256:⁶⁵

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. QS. Al-Baqara: 256

- 4) Konsep toleransi (*tasamuh*), yakni suatu sifat atau sikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pandang) orang lain yang bertentangan dengan kita.

⁶⁴ QS. An-Nisaa (4): 58

⁶⁵ QS. Al-Baqarah (2): 256

Berkaitan dengan itu, Nurcholis Madjid juga menjelaskan beberapa proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, yaitu:⁶⁶

- a. Pendekatan *indoktrinisasi*, yakni suatu pendekatan yang digunakan oleh guru/pendidik dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pembelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai oleh peserta didik tersebut.
- b. Pendekatan *moral reasoning*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat.
- c. Pendekatan *forecasting consequence*, yaitu pendekatan yang digunakan guru dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang timbul dari suatu perbuatan.
- d. Pendekatan *klasifikasi nilai*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengajak peserta didik melakukan tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif atau negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan.
- e. Pendekatan *ibrah* atau *amtsal*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi dengan maksud agar peserta didik dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan

⁶⁶ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religious Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 112-115

dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.

